

Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA

BAHASA  
SA

---

Diterbitkan oleh  
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

---

# Daftar Isi

INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA LISAN MASYARAKAT KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN	1
<b>Asep Muhyidin</b>	
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI BANTEN	11
<b>Dase Erwin Juansah</b>	
MENCERMATI BENTUK INFLEKSIDAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA	21
<b>Diana Tustiantina</b>	
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL ANTARA BANTEN DAN MINANGKABAU SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER	33
<b>Ediwarman</b>	
IDENTITAS DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI	39
<b>Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena</b>	
PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI “LAGU DARI POJOK JALANAN” KARYA SONI FARID MAULANA (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)	59
<b>Eri Rahmawati</b>	
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENEGAH DI KOTA SERANG	69
<b>Erwin Salpa Riansi</b>	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL LUKISAN KARYA GOLA GONG (KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK)	77
<b>Ilmi Solihat</b>	
IDEOLOGI MASKULINITAS DALAM IKLAN MEN’S BIORE DOUBLE SCRUB: SEBUAH KAJIAN KRITIS	87
<b>Lela Nurfarida</b>	
KESETIAAN YANG KERAS	99
<b>Arip Senjaya</b>	



## INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA LISAN MASYARAKAT KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN

**Asep Muhyidin**

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta  
muhyidin21@gmail.com

### Abstrak

This research is intended to find out the process of interference mother language on the the use of Indonesia language orally in Serang society Banten province. The research methode used in this research is descriptive kualitative. The objective of the research is to describe sistematically the process of interference in Serang regency on Indonesia language used by society in Serang Regency as the bilingual speaker. The result of the research shown that interference existed on lexical feature, morphology and syntax.

**Key words:** bilingual speaker, interference and oral Indonesia language

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kedwibahasaan dapat terjadi pada setiap masyarakat yang mengenal dua bahasa. Tidak dapat dimungkiri apabila bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dikuasai dalam masyarakat Indonesia setelah bahasa daerah. Hal ini terjadi pula pada masyarakat Banten.

Masyarakat Indonesia pada umumnya masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama (B1), bahasa daerah. Di samping itu, mereka pun menguasai pula bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Indonesia. Di beberapa

daerah, bahasa kedua bagi masyarakatnya bukan bahasa Indonesia, melainkan bahasa daerah dari suku bangsa lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa ketiga. Bahkan kelompok masyarakat Indonesia terpelajar dapat menguasai lebih dari dua atau tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa daerah dari suku lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Oleh karena itu, masyarakat di Indonesia dapat dikelompokkan sebagai masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan.

Secara geografis Banten terbagi menjadi dua wilayah. Pertama, wilayah selatan yang terkenal dengan sebutan 'Bansel' (Banten Selatan) merupakan daerah persawahan berundak-undak dan pegunungan dengan hutan-hutan yang begitu lebat. Umumnya di wilayah ini mata pencahariannya adalah petani. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sunda. Yang termasuk ke wilayah Bansel adalah kabupaten Pandeglang dan kabupaten Lebak. Kedua, wilayah utara yang bertopografi daerah rendah yang banyak sawah-sawah datar dan

juga bergaris pantai yang panjang. Daerah ini dikenal dengan sebutan Banten Utara yang saat ini sudah mulai berubah menjadi daerah industri dan juga menjadi daerah tujuan wisata pantai. Pada umumnya masyarakat Banten Utara menjadikan bahasa Jawa dialek Banten (BJB) sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Termasuk ke dalam wilayah ini adalah kabupaten Serang, kota Serang, dan kota Cilegon.

Adapun wilayah kabupaten Tangerang, kota Tangerang dan kota Tangerang Selatan, meskipun secara administrasi masuk ke wilayah provinsi Banten tetapi secara letak geografis maupun budaya lebih cenderung dekat ke Jakarta. Hal ini menyebabkan kebanyakan orang menyebut wilayah Tangerang sebagai daerah yang termasuk Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi) dan sebagian tidak mengetahui bahwa wilayah Tangerang termasuk wilayah Banten.

Salah satu kabupaten di provinsi Banten yang berpenutur masyarakat bilingual adalah Serang. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah bahasa Jawa dialek Banten (BJB), bahasa Sunda dialek Banten, bahasa Indonesia sesuai keperluan, di samping bahasa lainnya seperti bahasa Lampung Cikong (di daerah kecamatan Anyer) dan bahasa Arab (di pesantren tertentu), bahasa Bugis di daerah pelabuhan Karang Hantu. Bahasa Jawa dialek Banten digunakan oleh sebagian besar masyarakat Serang sebelah utara yang dikenal dengan sebutan pantai utara, dari mulai daerah kecamatan Anyer sampai kecamatan Tanara. Bahasa Sunda dialek Banten digunakan oleh sebagian besar masyarakat kabupaten Serang sebelah selatan, mulai dari kecamatan Baros sampai kecamatan Cinangka. Daerah selatan ini bertopografi pegunungan.

Kondisi kebahasaan yang bervariasi di Serang ini mendorong terjadinya situasi kebahasaan yang saling berkontak bahasa antara bahasa yang hidup di dalamnya. Adanya kontak bahasa antarbahasa daerah Serang dapat menimbulkan situasi kedwibahasaan

pada penuturnya sehingga tidak mengherankan apabila gejala interferensi dan terjadi dalam situasi pemakaian bahasa di Serang. Masalah interferensi ini dapat terjadi pada tataran lisan maupun tulis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian kecil berkaitan dengan masalah interferensi di wilayah Serang, yaitu interferensi bahasa daerah yang ada di Serang terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan.

### RUMUSAN MASALAH

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, masalah dalam makalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Jawa dialek Banten terhadap bahasa Indonesia lisan pada masyarakat Serang provinsi Banten?
- 2) Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Sunda dialek Banten terhadap bahasa Indonesia lisan pada masyarakat Serang provinsi Banten?

### TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

- 1) Bentuk interferensi bahasa Jawa dialek Banten terhadap bahasa Indonesia lisan masyarakat Serang provinsi Banten;
- 2) Bentuk interferensi bahasa Sunda dialek Banten terhadap bahasa Indonesia lisan masyarakat Serang provinsi Banten.

### MANFAAT MAKALAH

Sebagai sebuah penelitian, makalah ini tentunya memiliki manfaat. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Memenuhi tujuan kajian yaitu memperoleh gambaran tentang interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia lisan.
- 2) Memberikan sumbangan ilmu yang sangat berarti, khususnya bagi masyarakat di Provinsi Banten. Sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu, khususnya linguistik.

## KAJIAN PUSTAKA

### Situasi Kebahasaan di Serang

Di Serang terdapat beberapa bahasa yang dipakai penuturnya, yaitu bahasa Jawa dialek Banten, bahasa Sunda dialek Banten, bahasa Lampung Cikoneng, bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan bahasa asing seperti bahasa Arab, bahasa Cina, dan bahasa Inggris.

Menurut Danasasmita dalam Iskandar-wassid (1985: 10) bahasa Jawa dialek Banten digunakan sejak awal berdirinya kesultanan Banten telah dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari sejak pertengahan abad ke-15 Masehi. Pada awalnya BJB ini tidak ada bedanya dengan bahasa-bahasa Jawa lainnya pada waktu yang bersamaan, tetapi dalam perkembangan selanjutnya karena BJB lebih banyak berhubungan dengan bahasa Sunda sehingga pengaruh bahasa Sunda ini tidak dapat dihindarkan. Persamaannya yang dekat dengan bahasa Jawa terutama hanya terlihat di dalam bahasa *bebasan* (halus) saja. Untuk bahasa halus, umumnya BJB menerima seluruhnya bentuk kromo Bahasa Jawa baku. Selain menerima pengaruh dari bahasa Sunda, BJB pun berhasil memengaruhi bahasa Sunda dialek Banten (BSB) di daerah Serang, terutama di bidang kosakata dan sedikit di bidang fonologi. Pada saat ini BJB berperan sebagai bahasa keluarga, niaga, dan agama. Sebagai bahasa keluarga, BJB dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari antara sesama keluarga yang berbahasa ibu BJB.

Bahasa Sunda di kabupaten Serang sudah dipergunakan sejak sebelum abad ke-15 M. Karena hubungannya yang amat dekat dengan bahasa Jawa dialek Banten, BSB di daerah kabupaten Serang tidak terhindar dari pengaruh bahasa Jawa dialek Banten, umumnya terdapat di bidang fonologi dan morfologi. Bahasa Sunda dialek Banten berperan sebagai bahasa keluarga, niaga, dan pengantar.

Bahasa Indonesia di kabupaten Serang dipergunakan sebagai bahasa dalam ragam resmi dan pengantar di sekolah. Bahasa Indonesia perkembangannya sangat melesat

di daerah ini dan mampu memengaruhi bahasa daerah setempat, BJB dan BSB. Pengaruh itu terdapat pada dalam bidang kosakata dan morfologi, sementara dalam bidang fonologi, yakni logatnya terjadi pemengaruhannya sebaliknya.

Bahasa asing yang masih dipergunakan di daerah kabupaten Serang adalah bahasa Arab, Cina, Inggris. Bahasa Arab terutama masih berperan sebagai bahasa keagamaan (di pesantren). Bahasa Cina yang terutama dipergunakan oleh penduduk keturunan Cina (di wilayah Pasar Lama), sedemikian jauh kurang memengaruhi bahasa daerah setempat. Pengaruhnya hanya jelas terlihat pada bidang tertentu, seperti makanan dan bilangan. Pengaruh bahasa Inggris lebih banyak seiring dengan meningkatnya peranan bahasa Inggris di samping tumbuhnya lapangan industri dan orang-orang asing yang menanamkan modalnya di daerah kabupaten Serang.

### Hakikat Kedwibahasaan

Konsep kedwibahasaan (*bilingualism*) telah lama dibicarakan orang. Istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat relatif. Hal ini terjadi karena batasan seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan atau memiliki kemampuan kedwibahasaan bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan berdasarkan kepada pandangannya terhadap batasan kedwibahasaan seseorang, pandangannya terhadap kedwibahasaan juga berbeda-beda. Dengan demikian batasan kedwibahasaan selalu berkembang dan cenderung meluas seiring dengan lajunya pengertian linguistik.

Bloomfield (1968) dalam Soewito (1998: 38) memberi pengertian kedwibahasaan (*bilingualisme*) sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur dan dirumuskan sebagai *native speaker control of two language*. Di samping itu, Weinreich juga mendefinisikan kedwibahasaan sebagai kemampuan dua bahasa

secara bergantian oleh orang yang sama.

Perluasan pengertian kedwibahasaan tampak dalam pendapat Mackey (1972: 41) yang mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat-tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat penguasaan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Makin banyak unsur-unsur itu dikuasai oleh seorang penutur, makin tinggi tingkat kedwibahasaannya. Sebaliknya, makin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu, berarti makin rendah tingkat kedwibahasaannya. Akan tetapi, tinggi atau rendah tingkat kedwibahasaan semuanya termasuk dwibahasawan-dwibahasawan. Sejalan dengan pengertian kedwibahasaan itu, Haugen mengemukakan kedwibahasaan sebagai “tahu dua bahasa” (*knowledge of two language*). Rumusan seperti ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa (*acompletely passive bilingualism, understanding without speaking*).

Kedwibahasaan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa secara bergantian sebagai akibat adanya sentuh bahasa yang disesuaikan menurut konteks dan situasionalnya.

### Hakikat Interferensi

Menurut Nababan (1993: 35) interferensi merupakan gejala yang cukup umum terjadi dalam perubahan bahasa, terlebih akibat adanya kontak bahasa pada masa sekarang sehingga dapat dikatakan bahwa interferensi sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa. Interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) yang penguasaan bahasa

yang dipelajari (bahasa kedua). Sebagai konsekuensinya, terjadi transfer atau pemindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran.

Weinreich (1968: 1) mengatakan bahwa hal lain yang sering terjadi dalam masalah kebahasaan adalah interferensi, yaitu hal yang merupakan penyimpangan kaidah-kaidah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan sebagai akibat penguasaan lebih dari satu bahasa. Sehubungan dengan penelitian ini, pengertian interferensi mengacu pada pengertian yang diberikan oleh Weinreich, yaitu penyimpangan norma bahasa masing-masing. Oleh karena itu, interferensi merupakan penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa yang dikuasai dwibahasawan sebagai akibat penguasaan lebih dari satu bahasa. Interferensi sebagai suatu masalah dalam sosiolinguistik menarik perhatian para ahli. Mereka memberikan pengamatan terhadap keberadaan interferensi terhadap sudut pandang yang berbeda-beda ini menghasilkan pengamatan yang berbeda pula sehingga timbul macam-macam jenis interferensi.

Interferensi dapat terjadi pada tataran kebehasaan, baik fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan semantis. Interferensi dalam penelitian ini lebih ditekankan pada interferensi morfologis, leksikal, dan sintaksis. Hal ini didasarkan pada data di lapangan. Dalam penelitian ini, interferensi dianalisis berdasarkan jenis interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich, yaitu interferensi morfologis, sintaksis, dan leksikal. Interferensi morfologis dan sintaksis biasa disebut interferensi gramatikal. Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat bahasa lain.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodo-

logi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Cresswell, 2008: 15). Penerapan metode deskriptif ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai gejala interferensi yang berkembang di daerah kabupaten Serang ke dalam bahasa Indonesia yang secara aktual terdapat atau digunakan oleh masyarakat Kabupaten Serang sebagai penutur yang berdwibahasa.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memakai dua cara, yaitu (1) pencatatan langsung dan (2) rekaman atau pencatatan tidak langsung. Penjaringan data dilakukan dengan cara: (1) cakapan terarah, (2) bertanya langsung, (3) bertanya tak langsung, (4) memancing jawaban, dan (5) bertanya untuk memperoleh jawaban berganda.

### Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah bahasa lisan yang diperoleh dari penutur yang berada di wilayah Kabupaten Serang, yang lahir, dibesarkan, dan bertempat tinggal di wilayah tersebut. Data yang berhasil dijaring penulis berasal juga dari informan asli Serang, dari lahir, dibesarkan, dan bertempat tinggal di Kabupaten Serang. Di samping itu, pendatang dari luar daerah tersebut yang sudah bertahun-tahun tinggal di Serang, contohnya orang Bugis, Padang, dan Madura. Selain itu, penutur bahasa Arab, Cina, dan Inggris yang telah lama menetap di wilayah pakai bahasa.

Oleh karena itu, data kebahasaan ragam lisan yang dijaring adalah data kebahasaan interferensi yang berada di wilayah pakai: (1) Pasar Cikande Kabupaten Serang, (2) Pelabuhan Karang Hantu, (3) Objek wisata pantai Anyer, (4) Objek wisata kuliner Durian Jatohan Haji Arif, dan (5) Komplek Makam Sultan Banten.

## HASIL PENELITIAN

Interferensi berhasil penulis jaring didasarkan pada data lisan di kalangan masyarakat dwibahasa Kabupaten Serang meliputi tataran berikut ini.

### Tataran Leksikal

Interferensi pada tataran kelompok kosakata, yaitu interferensi leksikal berupa kata dasar dan interferensi leksikal yang berupa kata ulang. Interferensi yang berupa kata dasar pada penutur dwibahasawan bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam pada tataran leksikal terlihat pada contoh berikut ini.

### Bahasa Jawa Dialek Banten (BJB) ke dalam Bahasa Indonesia

Data interferensi yang menunjukkan adanya interferensi bahasa BJB ke dalam bahasa Indonesia tampak dalam kalimat berikut ini.

- (1) Harga *kerupuk* ini hanya empat belas *rebu*.
- (2) Anak akan disunat *disawer* dulu, kemudian dimandikan.

Kosakata *kerupuk* pada data 1 merupakan kosakata BJB yang secara leksikal berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata *kerupuk* tersebut dalam pemakaian bahasa Indonesia seharusnya menjadi *kerupuk*. Kosakata BJB yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia itu adalah bentuk dasar.

Kosakata *disawer* pada data 2 di atas juga merupakan kosakata yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia secara leksikal. Kata *disawer* bersepadan dengan kata *dinasehati*. Kosakata tersebut adalah kata turunan.

Oleh karena itu, data interferensi dalam pemakaian bahasa Indonesia seharusnya menjadi kalimat berikut ini.

- (1a) Harga *kerupuk* ini hanya empat belas ribu.
- (2a) Anak akan disunat *dinasehati* dulu, kemudian dimandikan.

### Bahasa Sunda Dialek Banten (BSB) ke dalam Bahasa Indonesia

Data interferensi yang menunjukkan adanya interferensi BSB ke dalam bahasa

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

Indonesia tampak dalam kalimat berikut.

(3) Oh, lama. Ibu di Cilegon *mab* paling lama *komo* di Serang *mab*.

(4) *Barang kitu* Bapa habis pergi darimana?

Kosakata *mab* berasal dari bahasa Sunda yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini berbentuk partikel dan dalam bahasa Indonesia seharusnya diganti partikel *sib*. Kemudian, interferensi BSB *komo*, dan *barang kitu* dalam kalimat di atas adalah kosakata preposisi BSB yang seharusnya dalam bahasa Indonesia dalam pemakaiannya digunakan preposisi *apalagi* untuk *komo* dan *memangnya* untuk *barang kitu*.

Oleh karena itu, interferensi kosakata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada kalimat (3 dan 4) dalam pemakaian bahasa Indonesia seharusnya berikut ini.

(3a) Oh, lama. Ibu di Cilegon sih paling lama apalagi di Serang.

(4a) Memangnya Bapak habis pergi darimana?

### Tataran Morfologis

Pada tataran morfologis data interferensi yang berhasil dijaring penulis dari informan cukup banyak, sebagaimana tampak dalam beberapa contoh kalimat berikut ini.

#### Bahasa Jawa Dialek Banten (BJB) ke dalam Bahasa Indonesia

Interferensi morfologis bahasa Jawa Dialek Banten ke dalam bahasa Indonesia yang berhasil dijaring penulis dari responden secara lisan cukup banyak. Ini ditunjukkan oleh kalimat berikut ini.

(5) *Ngangkut* barang dari sini kadang-kadang dua ribu.

(6) Mang Duha *nganggep* Uwak Karta tengkorak hidup.

Kata *ngangkut*, dan *nganggep* dalam kalimat di atas adalah kata BJB dalam tataran morfologis yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga kata itu dalam pembentukan morfologis bahasa Indonesia seharusnya terbentuk dari afiks *meng-* untuk kata *ngangkut* dan *nganggep* berasal dari afiks *ng-* +

*anggep* ‘perhatian’ dalam bahasa Indonesia seharusnya *menganggap*.

(5a) Saya mengangkut barang dari sini kadang-kadang dua ribu.

(6a) Mang Duha menganggap Uwak Karta tengkorak hidup.

Selain dibentuk oleh prefiksasi, kata jadian dalam bahasa Jawa Dialek Banten dibentuk oleh sufiksasi. Dalam kalimat (6-10) terdapat interferensi morfologis yang terjadi dalam kosakata Jawa Dialek Banten *biasa*, *omong*, *gelas*, *untung*, dan *saver* yang berafiks Jawa Dialek Banten *ne-*, *ng-*, *-e*, *sa—e*, *sa—e*, *-e*, dan *-an*. Dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi bentukan *biasanya* (*-nya*, *-ne*), (*nya*, *ng-*, *-e*), (*se-*, *-nya*, *sa-*, *-ne*), dan (*ke-*, *-ne*, dan *ny-*, *-an*) dalam bentukan (*biasane*, *ngomonge*, *sagelase*, *keuntungane*, dan *nyaweran*) dan berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia lisan responden di Serang, sebagaimana terlihat pada kalimat berikut ini.

(7) Bapak berangkat kerja *biasane* subuh-subuh.

(8) Uwa *ngomonge* bahasa Serang *bae*.

(9) Menjual dawet *sagelase* berapa?

(10) *Keuntungane* sehari ya *biasane telungatus seket*.

Bentukan keempat kalimat tersebut seharusnya adalah:

(7a) Bapak berangkat bekerja biasanya subuh-subuh.

(8a) Uwa selalu berbicara dengan bahasa Serang.

(9a) Bapak menjual dawet segelasnya berapa?

(10a) Keuntungannya sehari ya *biasane telungatus seket*.

#### Bahasa Sunda Dialek Banten ke dalam Bahasa Indonesia

Interferensi morfologis bahasa Sunda Dialek Banten ke dalam bahasa Indonesia yang berhasil dijaring penulis dari responden secara lisan cukup banyak walaupun tidak sebanyak dari bahasa Jawa Dialek Banten. Ini ditunjukkan oleh kalimat berikut ini.

(11) Kalau malam di sini *paranas* apalagi kalau mau hujan *barareudang*.

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

- (12) Tiap berjualan Masturi *dibaturan* bapaknya.  
 (13) Kakiku *katindihan* papan di pinggir kapal.  
 (14) Bu Tita *mawa* sayur asem.

Kata *paranas* dan *harareudang* dalam kalimat (11) dan merupakan interferensi kata Sunda ke dalam bahasa Indonesia dalam tataran morfologis. Kedua kata tersebut telah mengalami proses morfologis reduplikasi/pengulangan dan bentuk dasar adjektiva (*panas, hareudang*) yang beredukasi pengulangan suku pertama bentuk dasar adjektiva *hareudang* 'gerah' yang telah berinfiks *-ar-* + *hareudang* 'gerah'" *harareudang*.

Sama halnya dengan kata *dibaturan* dan *katindihan* dalam kalimat (12) dan (13) merupakan kata bahasa Sunda yang terbentuk dari afiks (*di—an, ka—an*) dengan bentuk dasar nomina *batun* 'teman' dan bentuk dasar verba *tindih* 'timpa/himpit', sedangkan kata *mawa* yang dibentuk oleh bentuk dasar verba *bawa* 'bawa' dengan afiks Sunda *-ng* dalam kalimat (14) merupakan kata bahasa Sunda yang telah berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga kata bahasa Sunda (*dibaturan, ketindihan, mawa*) itu dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar seharusnya (ditemani, tertindih, membawa), sebagaimana dalam bentuk di bawah ini.

- (11a) Tiap berjualan Masturi ditemani bapaknya.  
 (12a) Kakiku tertimpa papan di pinggir kapal.  
 (13a) Bu Tita membawa sayur asam.

### Tataran Sintaksis

Gejala interferensi pada tataran sintaksis banyak ditemukan pada penutur yang berbahasa ibu bahasa Jawa Dialek Banten. Kemudian, disusul penutur Sunda Banten walaupun masih tetap menampilkan kekhasannya.

### Bahasa Jawa Dialek Banten ke dalam Bahasa Indonesia

Data interferensi yang menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa Banten ke dalam bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis sangat banyak. Interferensi pada tataran ini tampak dalam kalimat berikut.

- (15) Baju batik itu akan dijual kamu berapa?  
 Baju batik itu akan kamu jual berapa?  
 (betul)  
 'Klambi batik kien arep sira dol pira?'  
 (Teks bahasa Jawa)  
 (16) Nasi itu sudah dimakan aku.  
 (tidak tepat)  
 'Pengaruh: 'Sego iku unis takepangan.'  
 Seharusnya: Nasi itu sudah kumakan/  
 sudah aku makan.  
 (17) Tempe ini akan dibeli kamu? (tidak tepat)  
 'Tempe iku arep dituku sire'/ Tempe iki  
 arep dituku sire?

### Bahasa Sunda Banten ke dalam Bahasa Indonesia

Data interferensi yang menunjukkan adanya interferensi bahasa Sunda Banten ke dalam bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis tampak dalam kalimat berikut ini.

- (18) Nasi itu sudah *dimakan* oleh saya.  
 Pengaruh pasif bahasa Sunda: 'Kejo eta enggeus didabar ku kuring'.  
 (19) Baju batik itu mau dibeli oleh kamu?  
 Pengaruh pasif Sunda: *Baju batik eta erek dibeli ku maneh?*  
 'Baju batik itu akan kamu beli?'  
 (20) Cincin ini dibeli oleh Mang Hari untuk Ceu Erah.  
 Pengaruh pasif Sunda: *Ali ieu dibeli ku mang Hari pikeun Ceu Erah.*  
 (21) Mana *bedognya* untuk membelah bambu ini?

Kalimat (19-22) memiliki kosakata-kosakata Sunda yang berinterferensi ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Bentuk tersebut merupakan kalimat pasif yang terpengaruh pola kalimat bahasa Sunda. Pola kalimat pasif yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (18a) Nasi itu sudah saya makan.  
 (19a) Baju batik itu akan kamu beli?  
 (20a) Cincin ini dibelikan Mang Hari untuk Ceu Erah.  
 (21a) Mana parang untuk membelah bambu ini?

**PENUTUP****Simpulan**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berlatar bilingualisme atau multilingualisme dan diglosia. Begitu pula halnya dengan bahasa yang tumbuh kembang di wilayah Serang memiliki situasi kebahasaan yang bilingual. Ini ditandai oleh kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, di samping bahasa Indonesia ragam resmi sebagai bahasa nasional, dipakai pula bahasa ragam tidak resmi. Ini diwakili oleh bahasa daerah setempat, bahasa Jawa Dialek Banten (paling besar pengaruhnya), bahasa Sunda Dialek Banten, bahasa-bahasa daerah lainnya (seperti bahasa Bugis, bahasa Lampung Cikoneng, di samping dipakainya bahasa-bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris kendati sangat kecil pengaruhnya).

Fenomena kedwibahasaan masyarakat Serang tampak dalam segi kebahasaannya yang tampak pada gejala interferensi yang berhasil penulis jaring di lapangan (bahasa lisan masyarakat Serang). Interferensi yang terjadi di dalam masyarakat Serang timbul karena adanya kontak budaya dan kontak bahasa antarpemutakhir yang berbeda etnis maupun bahasanya. Interferensi yang ditemukan di Serang berupa Interferensi tataran morfologis dari bahasa daerah Banten ke dalam bahasa Indonesia, tataran sintaksis dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, tataran leksikal merupakan tataran yang banyak dijumpai di lapangan, hasil observasi ditemukan gejala interferensi.

Berdasarkan data wawancara pula diketahui bahwa di Serang, terutama masyarakat tutur yang berada di perkotaan (Kota Serang) telah terjadi penurunan pemakaian bahasa setempatnya, yakni bahasa Jawa dialek Banten (di kalangan generasi mudanya), sedangkan di kalangan generasi tua masih dijumpai sikap positif terhadap bahasa Jawa dialek Banten. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi antara generasi muda dan tua mengenai sikap positif generasi tua terhadap bahasa daerah-

nya. Akan tetapi, pada generasi muda (apalagi yang lahir dan dibesarkan hasil perkawinan campuran antaretnis) sekarang ini telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai solusi untuk mengkomunikasikan berbagai keperluan dan kehidupan sehari-hari. Begitu pula halnya yang terjadi di masyarakat bilingual yang hidup di Serang. Karena secara wilayah dan kultur budaya sangat beragam, tidak terhindar dari kenyataan kondisi kebahasaan di Serang dipengaruhi oleh situasi sosial yang heterogen yang ada di Serang.

**Saran**

Kondisi kedwibahasaan yang terdapat di wilayah Serang sebenarnya memberi karakteristik tersendiri sehingga harus disyukuri sebagai kekayaan Nusantara yang sangat berharga. Adanya fenomena gejala interferensi kita maknai sebagai konsekuensi kontak bahasa dan budaya dalam berkomunikasi di dalam masyarakat yang beragam etnis.

Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang hidup di tengah-tengah arus komunikasi dan kehidupan yang global, seyogianya kita arif menyikapi keadaan kebahasaan kita. Kita tetap menerima arus komunikasi dan kesejagatan dunia tetapi kita harus tetap berakar pada budaya negeri sendiri—dalam hal ini menumbuhkembangkan kekayaan bahasa daerah tanpa harus menafikan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budayanya. Oleh karena itu, kita harus mencintai, memelihara, dan menumbuhkembangkan budaya sendiri, bahasa sendiri (bahasa daerah) juga bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chudari, A. Mudjahid. 2013. *Kamus Bahasa Jawa Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- John W. Cresswell, John W. 2008. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. USA: Pearson.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

Iskandarwassid, *et.al.* 1985. *Struktur Babasa Jawa Dialek Banten*. Jakarta: Depdikbud.

Mackey, William F. 1972. *The Description of Bilingualism*. Dalam Joshua A. Fishman.

Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu*

*Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Suwito. 1998. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.

Weinreich, U. 1968. *Language in Contact*. London: Mouton & Co.

